



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7292 - 7302

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

N. Euis Kartini^{1✉}, Encep Syarief Nurdin², Kama Abdul Hakam³, Syihabuddin⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: nenengeuis@upi.edu¹, encep.sn@upi.edu², kama.hakam@gmail.com³, syihabuddin@upi.edu⁴

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan alasan revisi teori Taksonomi Bloom domain kognitif dan keterkaitannya dengan pendidikan di Indonesia khususnya pada pemanfaatan teori bagi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Atas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *library reseach*, yaitu metode penelitian yang bersumber dari perpustakaan. Hasil analisis mendeskripsikan bahwa keterkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Atas bahwa dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki dasar yang sama yaitu meliputi: Hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam sekitar. Dalam kurikulum Pendidikan Agama, paling tidak terdapat memuat pokok bahasan tentang: Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Alquran-Hadis yang memiliki koherensi dengan domain kognitif taksonomi Bloom. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sudut pandang Islam, teori Taksonomi Bloom dapat dikolaborasi dalam merancang pendidikan di Indonesia secara khusus.

Kata Kunci: revisi taksonomi bloom, domain kognitif, kurikulum PAI.

Abstract

The purpose of this article is to describe the reasons for the revision of the cognitive domain of Bloom's Taxonomy theory and its relation to education in Indonesia, especially on the use of theory for the Islamic Religious Education curriculum at the high school level in Indonesia. This study uses the library research method, which is a research method sourced from the library. The results of the analysis describe that the relationship with the Islamic Religious Education curriculum at the High School Level that the Islamic Religious Education curriculum has the same basis including: Human relations with God, human relationships with themselves, human relationships with fellow humans, human relationships with other creatures and the surrounding natural environment. In the Religious Education curriculum, at least there are topics on History of Islamic Culture, Aqidah Akhlak, Fiqh, and Al-Qur'an-Hadith that have coherence with Bloom's taxonomy's cognitive domain. This shows that from an Islamic point of view, Bloom's Taxonomy theory can be collaborated in designing education in Indonesia specifically.

Keywords: bloom taxonomy revision, cognitive domain, PAI curriculum.

Copyright (c) 2022 N. Euis Kartini, Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam, Syihabuddin

✉ Corresponding author :

Email : nenengeuis@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses manusia untuk menerima berbagai macam situasi guna mencapai tujuan yang memberdayakan dirinya (Soyomukti, 2016). Oleh karenanya pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, sehingga bisa disebut sebagai sesuatu yang sangat penting dan berguna untuk membangun peradaban dunia seiring dengan perkembangannya. Maju atau tidaknya peradaban manusia pada era milleneal ini, sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima oleh manusia (Soyomukti, 2016). Karena manusia merupakan satu satunya mahluk yang diberikan akal fikiran oleh sang pencipta, sehingga mereka mampu untuk memikirkan dan mempelajari dari situasi dan kondisi zaman.

Melihat begitu pentingnya pendidikan, maka semua orang berhak untuk mendapatkannya, termasuk pendidikan dalam hal agama. Semua orang yang beragama berhak untuk mendapatkan pendidikan agama, karena agama merupakan pedoman hidup manusia yang harus diketahuinya, sehingga manusia tidak akan tersesat, atau menyimpang dari aturan-aturan yang sebenarnya tidak diperbolehkan dalam agama. Sebagai contohnya adalah agama Islam, yang merupakan salah satu agama resmi di Indonesia. Sudah sepantasnya pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada seluruh rakyatnya yang beragama islam.

Salah satu bukti akan tanggung jawab pemerintah terhadap agama Islam di negara Indonesia adalah membentuk kurikulum pendidikan yang berbasis agama Islam, dengan harapan agar pendidikan dapat terarah, sehingga standar yang ditetapkan oleh pemerintah mampu tercapai (Sitepu, 2012). Dengan demikian, status mutu pendidikan dapat merata dan meningkat, memberikan pengaruh terhadap mutu sumber daya manusianya atau peserta didiknya. Semakin baik mutu pendidikan agama Islam, maka akan semakin baik sumber daya manusia yang dihasilkan, dalam arti, bahwa peserta didik benar-benar dapat mengaplikasikan materi-materi yang telah didapatkannya selama proses belajar di dalam kelasnya.

Kurikulum adalah seperangkat program yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan yang diatur sistematis metodis guna mencapai suatu tujuan pendidikan (Zuhairini, 1983). Artinya Seperangkat program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan baik dari segi kognisi, afeksi maupun psikomotoriknya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di Indonesia telah di atur dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang mencakup kegiatan, pengetahuan serta pengalaman dalam rangka untuk mencapai tujuan dari adanya pendidikan agama islam, yang bersumber pada agama Islam, setidaknya memuat unsur pokok penting, yaitu terdapat: Alquran-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah, Akhlak, dan Fiqh (Majid & Andayani, 2004).

Jauh sebelum dirumuskannya kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia, terdapat seorang psikolog di bidang pendidikan yang bernama Benjamin Samuel Bloom, beliau telah merumuskan sebuah konsep tujuan pendidikan yang di kenal dengan Taksonomi. Secara bahasa, Taksonomi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *tassein* dan *nomos*. *Tassein* berarti ‘pengaturan atau divisi’ dan *nomos* berarti ‘hukum’ (Enghoff, 2009). Jadi secara sederhana taksonomi adalah hukum yang mengatur sesuatu. Taksonomi dapat diartikan juga dengan pengelompokan atau klasifikasi benda berdasarkan ciri-ciri tertentu. Sedangkan secara istilah, Taksonomi Bloom adalah suatu struktur hierarki yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik mulai dari level (jenjang) yang paling rendah hingga pada level (jenjang) paling tinggi, guna untuk mencapai tujuan pendidikan (Madya, 2013).

Sumbangsih pemikiran Benjamin Samuel Bloom telah memberikan pengaruh terhadap pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terbukti bahwa pemikirannya sering kali di kutip dalam buku,

jurnal ataupun lainnya yang ada kaitannya dengan pendidikan (Anderson, 2001). Berangkat dari sumbangsih pemikirannya, maka terminologi ini dinisbatkan kepada Benjamin Samuel Bloom, sehingga konsep ini sering kali dikenal dengan Taksonomi Bloom. Secara umum taksonomi (pengelompokan) tujuan belajar haru mengacu kepada 3 jenis domain yang melekat kepada peserta didik, yakni: (1) domain kognitif, yang berkaitan dengan tujuan belajar dan berorientasi pada kemampuan berpikir; (2) domain afektif yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati; dan (3) domain psikomotor, yakni berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka (Degeng, 2013).

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, bahwa pada dasarnya, setiap pembelajaran memiliki tujuan, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam. Tujuan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap mata pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan memberikan dampak yang besar kepada para peserta didik itu sendiri. Untuk mencapai itu semuanya, maka diperlukan rancangan yang tepat dalam kurikulum pendidikan agama Islam baik selama satu semester atau lebih dari itu. Setelah adanya rancangan kurikulum pendidikan agama Islam, maka yang perlu dilakukan adalah pemantauan kedepannya, hingga diadakannya evaluasi terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ada.

Jika melihat fenomena saat ini kurikulum pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah belum memberikan dampak yang maksimal terhadap peserta didik, terkhusus dalam sekolah menengah atas. Karena dewasa ini banyak ditemukan kasus kenakalan remaja yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pelajar yang sudah mendapatkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan sekolahnya. Riyadi (2015) menyebutkan bahwa ada beberapa kasus kenakalan remaja yang pernah terjadi diantaranya adalah: tawuran, perilaku seks bebas, bunuh diri, penodongan, pencurian dan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Kasus bunuh diri yang pernah terjadi pada kalangan remaja, yakni: ada seorang pelajar nyaris bunuh diri karena sering di ejek oleh teman temannya dengan sebutan anak tukang jual bubur ayam, kasus berikutnya adalah Nanet yang berusia 12 tahun melakukan aksi bunuh diri setelah dimarahi ibunya, juga terdapat kasus seorang yang bernama Nop dalam usia 14 tahun ditemukan tergantung pada tiang di dalam gudang penyimpanan alat-alat rumah tangga, yudianto yang baru berusia 12 tahun berani melakukan tindak bunuh diri hanya karena masalah uang seribu lima ratus rupiah, dan masih banyak lagi yang belum teridentifikasi.

Masa remaja merupakan masa yang krusial, dimana mereka memiliki suatu kebebasan dalam bergaul, tanpa menghiraukan dampak yang terjadi di masa mendatang, tidak menghiraukan akan nasihat ataupun perkataan dari gurunya, orang tuanya atau orang-orang selain dirinya, karena pada umumnya mereka lebih mementingkan ego daripada nilai kebersamaan, atau nilai nilai kebaikan. Hal tersebut tidak mungkin bisa dipungkiri bersama, sehingga masalah kenakalan remaja ini dianggap sebagai masalah yang sangat penting, masalah yang harus mendapatkan perhatian lebih intensif lagi.

Masa remaja juga dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak kanak menuju masa dewasa. Sehingga masa ini adalah masa yang penuh sekali dengan persoalan, bukan hanya sebatas individu yang bersangkutan, melainkan juga bagi orang tuanya, saudaranya, teman sejawatnya, masyarakat, bahkan seringkali terjadi persoalan dengan aparat penegak hukum. Realitas di atas, menunjukkan bahwa ada banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja khususnya pada kalangan yang masih menginjak jenjang pendidikan sekolah menengah atas yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku tersebut antara lain: membuat kelompok kelompok (geng), mencontek, berpakaian yang tidak sewajarnya, mengganggu proses belajar dan mengajar, membolos saat jam sekolah berlangsung, dan masih banyak lagi. Perilaku remaja tersebut merupakan perilaku yang menyimpang terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat dan melanggar syariat Allah yang telah ditentukan. Semua fenomena kenakalan remaja tersebut bisa diminimalisir dengan melihat serta mengkaji tentang pentingnya taksonomi bloom khususnya dalam domain kognitif yang kemudian diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Islam, karena kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman kurikulum selalu mengalami perbaikan atau biasa dikenal dengan istilah penyempurnaan, karena melihat kebutuhan yang berbeda dengan kondisi zaman dan peradaban. Pada hakikatnya kurikulum harus bisa menjawab atau memberi jalan keluar terhadap permasalahan remaja, khususnya dalam kurikulum pendidikan agama islam, sehingga permasalahan dapat dipecahkan dengan adanya kurikulum pendidikan agama islam. Salah satu penyebab yang melatar belakangi adanya kenakalan remaja saat ini bisa dikarenakan kurangnya pembelajaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menungkapkan bagaimana hasil revisi teori Taksonomi Bloom domain kognitif dan keterkaitannya dengan pendidikan di Indonesia dan pemanfaatan teori tersebut bagi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia khususnya Sekolah Menengah Atas.

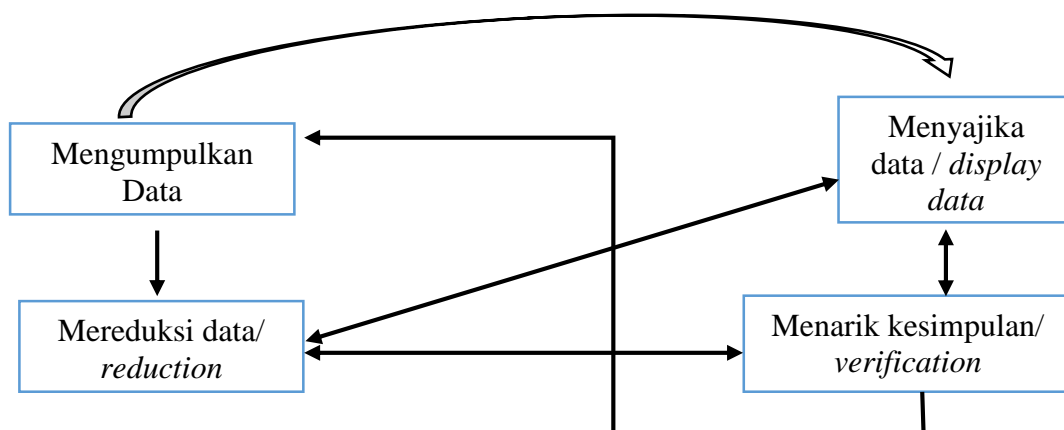
METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library reseach*, yaitu metode penelitian yang bersumber dari perpustakaan. Artinya penelitian ini bukan penelitian secara langsung atau penelitian lapangan, melainkan melalui dokumen-dokumen yang berbentuk dari buku-buku, jurnal, notulen, catatan khusus atau dokumen dokumen lainnya yang berkaitan dengan tema atau pokok pembahasan penelitian. Setelah mendapatkan berkas berkas yang sesuai dengan pokok permasalahan, maka langkah berikutnya dikumpulkan dan dikaji kembali kemudian disusun agar menjadi hasil penelitian yang baik dan menarik. Sehingga menjadi satu pembahasan yang dapat menjadi sumber rujukan karena merangkum penelitian-penelitian terdahulu (Faiz et al., 2022). Langkah-langkah penelitian studi pustaka mengacu pada karya Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, (2019; Pitaloka et al., 2021; Purwati et al., 2022) adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian studi pustaka

Selanjutnya, peneliti melakukan teknik analisis data yang mengacu pada buku Sugiyono (2015) dengan teknik atau cara; mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan terkait topik yang sedang dibahas. Alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 2: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Benjamin Samuel Bloom adalah seorang ahli pendidikan dari Lansford, Pennsylvania yang berhasil mendapatkan gelar doktor di University of Chicago pada tahun 1942. Ia lahir pada 12 Februari 1913. Dengan kapasitas yang dimilikinya, Bloom bergerekek sebagai konsultan dan aktivis Internasional dalam bidang pendidikan, kehadirannya telah banyak membawa kemajuan dan merubah wajah pendidikan di India. Upaya Bloom dalam memajukan pendidikan dapat dilihat dari inisiasinya saat mendirikan The International Measurement, Evaluation and Statistical Analysis (MESA), yaitu suatu program di Universitas of Chicago, hingga pada akhir usianya Bloom dipercaya menjadi *Chairman of Reaserch of Development Communitees of The College Entrance Examination Board and The President of The American Educational Reaserch Association*, dan menutup mata pada 13 September 1999 (Forehand, 2010).

Konsep Taksonomi Bloom mulai dikonsolidasikan pada 1950. Hal ini berawal dari pengamatan Bloom dan kawan-kawan berdasarkan evaluasi belajar, bahwa persentase terbesar sistem evaluasi belajar yang ada saat itu hanya mengedepankan kemampuan hafalan peserta didik, sedangkan menurut Bloom, hafalan pada dasarnya merupakan tingkat terendah dari kemampuan berpikir. Lebih dari itu, masih banyak tingkatan lain yang dapat di asah dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Secara umum taksonomi bloom digolongkan dalam tiga klasifikasi, yakni: (1) domain kognitif, yaitu domain yang berhubungan dengan tujuan mempelajari sesuatu dan berorientasi pada kecerdasan berpikir; (2) domain afektif, yaitu domain yang membahas emosi, perasaan, sikap hati dan sistem nilai, dan (3) domain psikomotor, yakni domain yang kaitannya pada penggunaan otot kerangka atau biasa juga dikaitkan dengan keterampilan motorik (Degeng, 2013).

Pada tahun 1956, Benjamin Samuel Bloom mengembangkan domain kognitif (*cognitive domain*) yang terdapat enam jenjang proses berpikir berdasarkan urutan dari hierarki yang paling terendah sampai pada hierarki yang paling tinggi, yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*) dan (6) evaluasi (*evaluation*). Kemudian draft terakhir ini diterbitkan pada tahun yang sama, dan dikenal dengan judul "*Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*" yang kemudian hari ini dikenal dengan *The Original Taxonomy* (Bloom & Krathwohl, 1956).

a) Pengetahuan (*Knowledge*) / C – 1

Pengetahuan (*Knowledge*) merupakan proses berpikir dalam tingkatan yang terendah, dimana proses ini melibatkan proses mengingat kembali akan hal-hal yang umum maupun khusus, yakni dengan mengingat-kembali struktur atau *setting*, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali akan pola yang terdapat sebelumnya. Proses ini mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, mengenali kembali tentang nama, istilah, gejala, rumus-rumus dan hal hal yang lainnya. Ketika pengetahuan tersebut dibutuhkan, maka pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan, digali kembali melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya (Mudjiono, 2009).

b) Pemahaman (*Comprehension*) / C – 2

Pada tingkatan ini, seseorang akan memiliki kemampuan dalam menangkap makna dan arti tentang hal yang sedang dipelajari (Winkel, 1987). Sehingga memiliki kemampuan dalam menguraikan isi pokok dalam bacaan, juga mampu mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada sebelumnya.

c) Penerapan (*Application*) / C – 3

Penerapan adalah proses berpikir dalam menerapkan suatu kaidah atau metode guna menghadapi suatu kasus atau permasalahan yang nyata atau benar benar terjadi dan masih baru (Winkel, 1987). Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan

dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.

d) Analisis (*Analysis*) / C – 4

Yang dimaksud dari kemampuan analisis disini adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan informasi yang banyak menjadi bagian-bagian kecil, kemudian bagian kecil tersebut dikaitkan dengan informasi yang adadengan informasi yang lainnya (Santrock, 2004). Tingkatan proses berpikir dalam tahap ini sudah lebih tinggi, dibandingkan dengan bagian sebelumnya.

e) Sintesis (*Synthesis*) / C – 5

Yakni kecerdasan dalam berfikir yang melalui proses tertentu dengan menggabungkan berbagai macam unsur atau bagian secara logis atau masuk akal, sehingga menjadi suatu kesatuan atau pola baru (Sudijono, 2001) kemudian bagian tersebut di kaitkan atau dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam ungkapan lain juga di sebut sebagai kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Keberadaan kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Adapun hasil belajar dari klasifikasi sintesis adalah penyatuan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru dan unik. Peserta didik di tingkat ini diharapkan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

f) Evaluasi (*Evaluation*) / C – 6

Maksud dari evaluasi di sini adalah seorang peserta didik mampu memeberikan penilaian terhadap mata pembelajaran, serta mampu memberikan alasan terhadap apa yang ia fahami, yang diyakini, yang dilakukan, juga terhadap hasil yang telah di dapatkan (Yaumi, 2013). Kemampuan ini ditujukan agar mampu membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria yang sesuai atau standar yang telah ditetapkan untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Menurut Benjamin Samuel Bloom, evaluasi ini merupakan jenjang atau level domain kognitif yang paling tinggi di antara enam jenjang domain kognitif. Pada tingkatan ini, peserta didik dapat mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam sesuatu itu, seperti peserta didik mampu menimbang-nimbang manfaat dari bersyukur dan *mudharatnya* jika tidak bersyukur.

Tingkatan berfikir yang tercantum dalam taksonomi Bloom domain kognitif telah digunakan dalam waktu yang cukup lama, yaitu sekitar setengah abad, namun seiring adanya perkembangan pengetahuan, teori tersebut dinilai kurang tepat sehingga seorang murid dari Benjamin Samuel Bloom yang bernama Lorin W. Anderson dan salah satu penulis *Handbook* asli yang bernama David R. Krathwohl melakukan revisi taksonomi Bloom pada tahun 1990. Kemudian pada tahun 2001 hasil revisinya mulai dipublikasikan dengan di terbitkannya sebuah buku yang berjudul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Anggarini Retno Palupi, 2016). Buku ini berisi tentang revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Kratwohl. Hal tersebut terjadi karena menurut Anderson dan Kratwohl domain kognitif itu harus sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan yaitu peserta didik dapat melakukan sesuatu.

Pada hakikatnya, tujuan diadakannya revisi terhadap taksonomi Bloom adalah untuk melihat bagaimana peserta didik dalam mengembangkan kualitas dirinya melalui proses belajarnya, dan merespon akan besarnya tuntutan berkembangnya komunitas pendidikan, bagaimana guru menyiapkan bahan ajar, seluruhnya itu mengalami perkembangan yang cukup rumit bila dibandingkan dengan sebelumnya (Anderson, 2001). Adapun fokus utama dalam revisi taksonomi Bloom terdapat pada daya aplikasinya terhadap penyusunan kurikulum, desain instruksional, penilaian dan gabungan ketiganya.

Ada beberapa alasan mengenai perbaikan atau revisi taksonomi Bloom, diantaranya karena: (1) adanya kebutuhan untuk meluruskan kembali para pendidik supaya fokus pada teori taksonomi Bloom, bukan hanya

sekedar menjadikannya sebagai dokumen sejarah, melainkan juga sebagai karya yang bisa di manfaatkan dalam tujuan pendidikan juga sebagai karya yang telah mendahului zamannya (Rohwer, 1994). Sehingga buku tersebut benar benar memberikan manfaat dan dampak yang baik oleh peserta didik dan memudahkan pendidik dalam mengajarkan pembahasan materi yang disampaikannya.

Alasan berikutnya (2) adalah terdapat kebutuhan dalam memadukan pengetahuan-pengetahuan dan buah pemikiran-pemikiran baru yang terdapat dalam sebuah kerangka pengelompokan tujuan pendidikan. Sehingga pada tahun 1956 telah terjadi perubahan di kalangan masyarakat dunia, sehingga mampu mempengaruhi mempengaruhi cara berpikir dan praktik pendidikan. Adanya kemajuan tersebut maka perlu diadakannya revisi taksonomi bloom, karena di rasa kurang tepat jika di sandingkan dengan kemajuan saat itu. Alasan ketiga (3) adalah bahwa taksonomi adalah kerangka ideologis terpusat dalam pendidikan yang mendasari klasifikasi tujuan pendidikan. Sedangkan yang harus dilakukan untuk merumuskan tujuan pendidikan ada kata kerja dan kata benda. Kata kerja yang umumnya menggambarkan proses kognitif yang diharapkan dan kata benda yang menggambarkan pengetahuan yang diharapkan dikuasai siswa. Taksonomi Bloom hanya memiliki satu dimensi, yaitu nama saja. Menurut Tyler (1994) rumusan tujuan yang paling berguna adalah pernyataan yang menunjukkan jenis perilaku yang akan diajarkan kepada siswa dan isi pembelajaran yang menyebabkan siswa mengadopsi perilaku tersebut. Atas dasar itu, pengembangan tujuan pendidikan perlu memiliki dua dimensi, yaitu dimensi pertama menunjukkan perilaku siswa ketika menggunakan kata kerja dan dimensi kedua menunjukkan isi pembelajaran menggunakan kata benda.

Alasan keempat adalah perbandingan yang tidak proporsional antara penggunaan klasifikasi pendidikan untuk perencanaan kurikulum dan pembelajaran dan penggunaan klasifikasi pendidikan untuk penilaian, sehingga taksonomi Bloom lebih fokus pada penilaian dalam penggunaan taksonomi. Alasan kelima ditemukan dalam kerangka taksonomi Benjamin Bloom yang menekankan pada enam kategori, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, tetapi bukan merupakan subkelas. Taksonomi Bloom menjelaskan enam kategori secara rinci, tetapi tidak menjelaskan subkategori, sehingga beberapa orang akan melupakan subkategori Sub kategori Bloom.

Alasan keenam untuk revisi taksonomi Bloom adalah karena ketidakseimbangan proporsi sub tipe dalam taksonomi Bloom. Pada kategori pengetahuan dan pemahaman terdapat banyak subkategori sedangkan empat sisanya hanya memiliki beberapa subkategori. Alasan ketujuh adalah taksonomi Bloom versi asli lebih berorientasi pada guru, padahal dalam dunia pendidikan bukan hanya guru yang berperan dalam perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi program. Oleh karena itu, diperlukan revisi sistem klasifikasi untuk menjangkau lebih luas semua sektor dunia pendidikan.

Revisi taksonomi Bloom disusun dengan melihat perkembangan zaman dalam bidang yang terkait dengan pendidikan. Bidang-bidang interseksi ini antara lain: psiko-edukasi, *neuro sciences*, pendidikan dan sosio kultural. Adanya aplikasi *meta-analysis* (Conklin, 2005). Revisi taksonomi Bloom merupakan ide yang kontemporer, karena kata tersebut sangat sering dipergunakan dalam dekade terakhir ini. Penelitian di bidang *neuroscience* menunjukkan adanya korporasi antara aktivitas neuron tertentu dalam proses berpikir. Korporasi yang makin matang menunjukkan ke arah metakognisi. Revisi taksonomi Bloom memuat kata '*metakognitive*' sebagai bagian dari *knowledge dimension* yang akan dijelaskan dalam bagian selanjutnya.

Terdapat dua point perubahan mendasar dalam revisi taksonomi Bloom (Anderson, 2001), yakni:

a) *Revisi taksonomi Bloom memfokuskan pada aplikasi.*

Pada buku *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* ini, tim penyusun menyajikan 11 bab dari 17 bab yang ada guna membantu aplikasi Revisi taksonomi Bloom dalam tiga bidang utama, yakni penyusunan kurikulum, *assessment*, dan instruksi pengajaran. ketiga bidang tersebut, kemudian mendukung tujuan revisi taksonomi Bloom.

Tujuan revisi taksonomi Bloom lebih ditujukan kepada cakupan yang luas, khususnya dalam membantu guru yang berada pada tingkat sekolah menengah dan akademi. Berbeda halnya dengan dengan ide pokok Taksonomi Bloom yang lama, di mana Benjamin Samuel Bloom dan timnya menunjukan penyusunan Taksonomi itu dalam rangka mempermudah penyusunan *assessment* yang notabnya untuk tingkat perguruan tinggi secara nasional.

A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives ini juga disajikan contoh-contoh *assessment tasks*. Selain daripada itu buku ini juga mencantumkan contoh aplikasi dan *vignettes*, sehingga mempermudah para guru dalam proses belajar dan mengajar.

b) *Perubahan Istilah*

Pada Taksonomi Bloom yang belum di revisi, lebih menekankan pada enam kategori kognisi, yaitu: pertama, Pengetahuan adalah *knowledge*, yang kedua adalah Pemahaman atau dalam sering disebut dengan *comprehension*, yang ketiga adalah Penerapan atau *application*, yang keempat adalah Analisis atau *analysis*, yang kelima adalah Sintesis atau sering di ungkapkan dengan *synthesis* dan yang keenam adalah Evaluasi atau *evaluation*. Adapun setelah diadakan revisi terhadap taksonomi Bloom terjadi perubahan, dimana setelah direvisi taksonomi tersebut lebih menekankan pada sub-kategori sehingga lebih detail dan memberikan kemudahan terhadap penyusunan kurikulum, *assessment* maupun instruksi pengajaran.

Taksonomi Bloom domain kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (Anderson, 2001) yaitu: 1) mengingat (*remember*), 2) memahami/ mengerti (*understand*), 3) menerapkan (*apply*), 4) menganalisis (*analyze*), 5) mengevaluasi (*evaluate*), dan 6) menciptakan (*create*).

Keterkaitan Domain Kognitif Bloom Dengan Kurikulum Pendidikan Agama

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah maupun di sekolah umum pada dasarnya sama, meliputi: Hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam sekitar. Dalam kurikulum Pendidikan Agama, paling tidak terdapat memuat pokok bahasan tentang: Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Alquran-Hadis.

Penulisan ini hanya membatasi pada ranah kognitif saja yaitu ranah pada kecerdasan otak peserta didik. Ketika seseorang melakukan evaluasi ataupun pengembangan terhadap fungsi kognitif tidak hanya berdampak terhadap kognitif itu sendiri, melainkan juga berdampak positif terhadap afektif dan psikomotor.

Berikut ini adalah tingkatan ranah kognitif dalam revisi taksonomi dan penerapannya dalam kurikulum pendidikan agama islam pada sekolah menengah atas, kelas 10 tentang Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri. Diantaranya;

1) Kategori C1- Remembering (Mengingat)

Mengingat adalah mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Termasuk di dalamnya mengenali, menuliskan atau menyebutkan. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Kategori Memori mencakup proses kognitif *Perceive* (persepsi) dan *Recalling* (peringat). Untuk menilai Memori, siswa diberikan pertanyaan terkait dengan proses kognitif persepsi dan mengingat (menghafal). Adapun contoh dari hasil belajar kognitif pada jenjang ini adalah peserta didik mampu menghafal surat al-ahzab ayat 59 dan surat an-nur ayat 31. Selain itu peserta didik juga mampu menerjemahkan serta menuliskannya dengan benar.

2) Kategori C2- Understanding (memahami)

Pemahaman melibatkan konstruksi makna atau pemahaman berdasarkan pengetahuan sebelumnya, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, atau mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pola yang ada di benak siswa. Siswa diharapkan untuk memahami ketika mereka dapat membangun

makna dari pesan instruksional, termasuk komunikasi lisan, tertulis dan grafis, dan materi yang ditugaskan. Proses kognitif yang komprehensif meliputi menafsirkan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan, mensintesis, menyimpulkan, membandingkan, dan menafsirkan.

Contoh penerapannya dalam pendidikan agama islam tingkat SMA kelas 10 pada materi Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri adalah para peserta didik mampu menguraikan tentang kedisiplinan berbusana dari kedua surat tersebut.

3) Kategori C3- *Applying* (Mengaplikasikan)

Mengaplikasikan adalah kemampuan siswa untuk menerapkan atau menggunakan ide umum, prinsip, rumus, teori, dll. dalam situasi baru dan spesifik. Tahap ini mencakup dua jenis proses kognitif, yaitu melakukan tugas yang sudah dikenal dan melakukan tugas yang tidak dikenal.

Contohnya peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan aturan berbusana muslim dan muslimah yang diajarkan dalam islam pada quran suran al-ahzab ayat 59 dan surat an-nur ayat 31 ke dalam kehidupan sehari hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

4) Kategori C4- *Analyzing* (Menganalisis)

Analisis adalah kemampuan siswa untuk mengulangi, menggambarkan masalah atau objek ke dalam bagian-bagian penyusunnya, dan menentukan seberapa dekat bagian-bagian penyusun itu bertahan dengan strukturnya yang lebih besar. Kategori ini juga mencakup analisis pemangku kepentingan. Kategori ini mencakup proses diferensiasi, organisasi, dan alokasi. Pengorganisasian melibatkan menemukan koherensi, integrasi, konstruksi atau struktur. Contohnya: peserta mampu merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari aturan berbusana yang telah disebutkan dalam surat al-ahzab ayat 59 dan surat an-nur ayat 31 baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekolah sebagai aturan yang telah diajarkan dalam agama Islam.

5) Kategori C5- *Evaluating* (Mengevaluasi)

Mengevaluasi didefinisikan adalah kemampuannya untuk membuat suatu pertimbangan atau penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Kriteria yang sering dipakai adalah kualitas, efektifitas, efisiensi dan konsistensi. Standar mengevaluasi dapat berbentuk kuantitatif. Mengevaluasi termasuk juga proses kognitif memeriksa dan mengkritisi. Contohnya adalah peserta didik mampu membuat pilihan serta mampu menimbang nimbang tentang manfaat yang akan diperoleh bagi seorang muslim yang memakai busana secara syar'i dan mampu menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang tidak mau mengenakan busana sesuai dengan perintah Allah SWT dalam surat al-ahzab ayat 59 dan surat an-nur ayat 31, sehingga pada akhirnya peserta didik mampu membuat kesimpulan bahwa perintah tersebut merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari.

6) Kategori C6- *Creating* (Mengkreasikan)

Create didefinisikan sebagai generalisasi ide baru, produk baru, atau perspektif baru tentang suatu peristiwa. Penciptaan di sini diartikan sebagai menyatukan beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga terbentuk menjadi suatu bentuk yang kohesif atau fungsional. Siswa dikatakan kreatif jika dapat menciptakan produk baru dengan mentransformasikan elemen atau bagian tertentu menjadi bentuk atau struktur yang belum pernah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Proses kreatif sering dikaitkan dengan pengalaman belajar siswa sebelumnya.

Proses kreatif dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: masalah disajikan, di mana siswa mencoba memahami masalah dan menemukan solusi yang mungkin; perencanaan penyelesaian, di mana siswa mempertimbangkan kemungkinan dan memikirkan rencana untuk implementasi; dan implementasi lengkap, di

mana siswa berhasil menjalankan rencana. Dengan demikian, proses kreatif dapat dipahami sebagai awalan yang memiliki tahapan yang berbeda di mana kemungkinan solusi yang berbeda akan muncul ketika siswa mencoba memahami masalah. Tahap ini dilanjutkan dengan fase kerucut, dimana siswa merancang solusi dan menggunakannya dalam kegiatan perencanaan. Akhirnya, rencana tersebut diwujudkan dengan meminta siswa menyusun solusi.

Sedangkan dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan praktis, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Pengetahuan praktis adalah pengetahuan dasar yang perlu diketahui siswa agar dapat memahami suatu masalah atau memecahkan suatu masalah. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan dasar yang saling berkaitan dan memiliki struktur yang lebih luas yang dapat digunakan bersama-sama. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu; metode untuk menemukan sesuatu, pengetahuan yang mengutamakan kemampuan, algoritma, teknik, dan metode. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan yang mencakup pengetahuan kognitif umum (Anderson, 2001).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari pemaparan dan analisis di atas, maka dapat di simpulkan bahwa revisi hanya dilakukan pada ranah kognitif. Revisi tersebut meliputi: Pertama, perubahan kata kunci dari kata benda menjadi kata kerja untuk setiap level taksonomi. Kedua, perubahan hampir terjadi pada semua level hierarkhis, namun urutan level masih sama yaitu dari urutan terendah hingga tertinggi. Perubahan mendasar terletak pada level 5 dan 6. Revisi Taksonomi Bloom ranah kognitif sangat dimungkinkan sekali untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam revisi tersebut disebutkan enam tingkatan akni: (1) mengingat (*remembering*); (2) memahami (*understanding*); (3) mengaplikasikan (*applying*); (4) menganalisis (*analyzing*); (5) mengevaluasi (*evaluating*); dan (6) mencipta (*creating*). Adapun keterkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Atas bahwa dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki dasar yang sama yaitu meliputi: Hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam sekitar. Dalam kurikulum Pendidikan Agama, paling tidak terdapat memuat pokok bahasan tentang: Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Alquran-Hadis yang memiliki koherensi dengan domain kognitif taksonomi Bloom. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sudut pandang Islam, teori Taksonomi Bloom dapat dikolaborasi dalam merancang pendidikan di Indonesia secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*.
- Anggarini Retno Palupi, I. G. (2016). "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran, Dan Penilaian." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran Vol 2 No 2*, 115.
- Bloom, B. S., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals*. In *Handbook I: Cognitive Domain*. (P. 6).
- Conklin, J. (2005). *Book Reviews : A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assesing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. *Educational Horizons*, 83, 154-159.
- Degeng, N. S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori Dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.

- 7302 *Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam – N. Euis Kartini, Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam, Syihabuddin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>
- Enghoff, H. (2009). *What Is Taxonomy*. Soil Organism, Volume 81 , 442.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/Jinop.V7i1.14250>
- Forehand, M. (2010). *Bloom Taxonomy. Emerging Perspectives On Learning, Teaching, And Technology*, 47-56.
- Madya, R. U. (2013). Taksonomi Bloom Apa Dan Bagaimana Menggunakan Annnya. *Jurnal Pusdiklat Knpk*.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.
- Mudjiono, D. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung Melalui Media Prisma Pintar Pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Riyadi, I. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol.12, No 1, 141-163.
- Rohwer, W. D. (1994). *Psychological Perspectives*. In Anderson, L.W., Dan Sosiak, L.A (Eds), *Bloom's Taxonomy: A Forty-Year Retrospective, Ninety-Third Yearbook Of The National Society For The Study Of Education*.
- Santrock. (2004). *Psikologi Pendidikan*.
- Sitepu. (2012). *Pengantar Redaksi*. Pendidikan Penabur, Nomor 18, Iv.
- Soyomukti, N. (2016). *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosial, Hingga Post Modern*.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Tyler, R. W. (1994). *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*.
- Winkel, W. S. (1987). *Psikologi Pengajaran*.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*.
- Zuhairini. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*.